

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pendidikan salah satunya ditunjukkan dengan semakin meningkatnya prestasi belajar anak didik. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa secara garis besar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmani, psikologi, dan faktor kematangan fisik maupun fisikis. Faktor eksternal antara lain adalah faktor sosial, budaya, dan lingkungan fisik. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam pencapaian belajar.

Purwanto (1999:102) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan :

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut dengan faktor individu.
2. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial.

Yang termasuk dalam faktor individu antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar, akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar.

Faktor-faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting itu, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Dengan demikian proses belajar mengajar itu akan berhasil baik, kalau didukung oleh faktor-faktor psikologis dari si pelajar.

Menurut Thomas F. Staton dalam buku "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar" karya Sardiman menyatakan ada enam macam faktor psikologis dalam belajar, yaitu motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, ulangan (Sardiman, 2001:38). Ada yang mengklasifikasikan faktor-faktor psikologis dalam belajar itu meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, bakat (intelegensia), motif (motivasi) (Sardiman, 2001: 43).

Di samping faktor psikologis diatas masih banyak rumusan-rumusan mengenai dorongan untuk belajar dan cara memperoleh prestasi yang baik dalam kegiatan belajar disekolah. Diantara; sekian banyak dorongan untuk berprestasi ada dua hal yang penting yang bisa dikembangkan dalam setiap individu yaitu kecerdasan emosi dan kemandirian belajar. Goleman (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosi dapat untuk mencapai puncak prestasi . Kecerdasan emosi

merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Seperti halnya yang dikemukakan Steven, JS. dan Howard, EB. (2000:105) menyatakan bahwa dalam kecerdasan emosi terdapat 15 prinsip dasar meliputi kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, aktualisasi diri, empati, tanggung jawab sosial, hubungan antarpribadi, pemecahan masalah, uji realitas, sikap fleksibel, ketahanan menanggung stres, pengendalian impuls, kebahagiaan, dan optimisme. Dalam membahas kemandirian dikemukakan kemandirian berhubungan dengan harga diri yang berarti dapat menimbulkan minat baru dan motivasi baru yang lebih tinggi untuk mencapai sukses. Menurut Thoha (1996:129) menyatakan bahwa sikap mandiri yang kuat pada maka akan menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri yang kuat untuk belajar, mampu mengukur kemampuannya sehingga dapat membuat estimasi terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar. Hal ini mengundang konsekuensi mereka akan belajar dengan menggunakan perencanaan yang baik dan motivasi yang kuat, yang nantinya mendorong keberhasilan belajar. Sedangkan menurut Sardiman (2001:81) menyatakan bahwa motivasi pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri diantaranya tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap semua masalah, senang bekerja mandiri, cepat bosan terhadap tugas yang rutin, mempertahankan pendapat kalau sudah yakin, senang memecahkan masalah. Kesimpulannya motivasi terkait dengan kemandirian dan kecerdasan emosi.

Penetapan pendidikan dasar 9 tahun oleh pemerintah membuktikan bahwa semua warga negara Indonesia wajib berpendidikan minimal 9 tahun atau yang sederajat dengannya. Namun dibalik itu pemerintah maupun masyarakat menuntut adanya proses pendidikan yang berkualitas sehingga benar-benar dapat menciptakan lulusan sebagai sumber daya manusia yang unggul dan tangguh. Kondisi ini memerlukan kesadaran bersama tri pusat pendidikan, yaitu orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat dalam perannya menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas bagi negara Indonesia sendiri belum dikatakan cukup memadai, karena anggaran pendidikan yang tersedia sangat rendah dari yang seharusnya. Melihat kenyataan tersebut maka sekarang muncul sekolah model, sekolah unggulan, sekolah *full day school*, sekolah terpadu dan sebagainya yang semua itu berusaha menciptakan sekolah yang berkualitas yang didirikan oleh swasta untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan program pendidikan.

Khusus berkaitan dengan penelitian ini, siswa SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap terdapat keragaman dan terlihat sangat mencolok dalam beberapa segi, yaitu *Emotional Intelegence* atau kecerdasan emosi, kemandirian belajar, dan motivasi berprestasi disekolah hal ini dapat dilihat dari aktivitas serta respon mereka terhadap proses belajar mengajar dan kegiatan akademik lainnya. Pertama, dapat juga dilihat kecerdasan emosi meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, tanggung jawab sebagai siswa, penghargaan terhadap guru, ketrampilan berkomunikasi dan kepemimpinan.

Kedua dapat dilihat dari segi kemandirian dalam belajar meliputi ulangan, ketekunan dalam belajar, memecahkan masalah, kreatif, percaya diri. Ketiga dapat dilihat dari segi motivasi berprestasi meliputi dorongan untuk belajar, penggunaan waktu, menghadapi tantangan, orientasi terhadap sasaran terdapat perbedaan diantara siswa dan yang mencolok antara siswa jurusan IPA dengan jurusan IPS. Siswa yang di jurusan IPA sebagian besar cenderung lebih baik dari segi kecerdasan emosi, kemandirian dalam belajar dan motivasi mereka untuk berprestasi lebih tinggi dibanding siswa jurusan IPS. Keadaan ini juga terlihat pada siswa kelas II yang mulai ada prapenjurusan IPA dan IPS.

Sebagai bentuk data empiris di lokasi penelitian tentang kecerdasan emosi misalnya dalam kegiatan belajar mengajar siswa masih ada yang belum bisa merasa percaya diri, mengenali emosi diri, memahami teman dan guru yang nampak saat ulangan dan tes ada yang menyontek, bertanya kepada teman, cara bertanya pada guru dan lain-lain. Kenyataan ini nampak pula dalam kegiatan ekstrakurikuler dimana siswa masih banyak yang belum bisa berkomunikasi, memimpin, membangun dan bekerja dalam suatu tim dan manajemen bila terjadi konflik atau kegiatan-kegiatan lain seperti lomba yang diadakan oleh sekolah. Keadaan ini terlihat begitu jelas perbedaannya antara siswa jurusan IPA lebih baik dibanding dengan siswa jurusan IPS juga kelas putri rata-rata lebih baik dibanding kelas putra.

Data empiris di lokasi penelitian tentang kemandirian belajar siswa misalnya dalam kegiatan belajar mengajar siswa masih terlihat perbedaan yang besar diantara para siswa terutama dalam hal rasa tanggung jawab, ketekunan,

keinginan bekerja sendiri dalam mengerjakan soal ulangan dan tes terlihat siswa jurusan IPA lebih serius dari pada siswa jurusan IPS juga kelas khusus putri lebih serius dari pada kelas putra. Dalam kegiatan harian juga nampak saat mereka diberi tugas rumah berupa kelompok atau pribadi tetap ada siswa yang meniru jawaban teman bahkan ada yang tidak mengumpulkan pekerjaan rumah ini terlihat jelas siswa kelas putri lebih disiplin dari pada kelas putra.

Data empiris di lokasi penelitian tentang motivasi berprestasi misalnya dalam kegiatan belajar terdapat perbedaan dalam kompetisi meraih nilai, hasrat belajar, frekwensi kegiatan belajar, pengabdian dan pengorbanan untuk meraih prestasi dimana siswa IPA lebih cukup tinggi dibanding siswa IPS, kelas putri lebih cukup tinggi dibanding kelas putra. Dalam kegiatan diluar jam belajar efektif juga terdapat keadaan yang sama misalnya kegiatan les atau klinis bagi siswa yang merasa kurang bisa mengikuti pelajaran dan belum paham dengan materi pelajaran. Nampak banyak siswa yang kurang bisa menggunakan kesempatan tersebut serta enggan mengikuti sementara nilai mereka dibawah rata-rata, justru siswa yang mengikuti anak yang prestasinya atau nilainya diatas rata-rata.

Gejala yang nampak secara umum bahwa dunia pendidikan secara umum kurang memperhatikan masalah kecerdasan emosi (EQ) dan memandang kurang penting dan mendukung dalam perolehan hasil belajar, dengan asumsi bahwa hasil yang diperhitungkan dan diketahui oleh masyarakat dari keberhasilan sebuah sekolah adalah dilihat dari hasil kecerdasan kognitif (IQ). Artinya dunia pendidikan/sekolah dikatakan baik, maju, berhasil dengan melihat perolehan hasil

uji kecerdasan kognitif dalam bentuk angka dari setiap kelulusan atau kenaikan kelas. Akibatnya banyak sekolah bisa mencetak anak didik dengan nilai yang baik tetapi tidak pintar dalam kecerdasan emosinya (menata diri, mengetahui keadaan diri, memotivasi diri dan orang lain, empaty terhadap orang lain, dan bagaimana berhubungan dengan orang lain). Maka tidak mengherankan jika seorang lulusan sebuah sekolah dengan predikat cukup memuaskan dari segi nilai prestasi namun saat harus bekerja dengan orang lain mereka gagal karena tidak memiliki bekal beberapa kemampuan kecerdasan emosi karena tidak pernah dikenalkan dan diajarkan saat mereka sekolah. Sedangkan banyak data dan bukti bahwa kecerdasan emosi itu menunjang sangat besar dalam mencapai prestasi dalam segala bentuk pekerjaan dan kegiatan.

Melihat kenyataan yang terjadi seperti tersebut diatas mendorong melakukan penelitian dengan judul hubungan kecerdasan emosi, kemandirian belajar dengan motivasi berprestasi di SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini masalah-masalah yang terkait dengan judul penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dilihat dari kecerdasan emosi, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empaty, ketrampilan sosial pada siswa SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap.

2. Dilihat dari kemandirian belajar, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah kepribadian yang mandiri dalam belajar misalnya bebas (kehendak sendiri), tanggung jawab, tekun, mampu mengatasi masalah, percaya diri, kreatif pada siswa SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap.
3. Dilihat dari motivasi berprestasi, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah suka aktivitas prestatif, progresif, mengambil resiko sedang, melakukan evaluasi dengan melihat umpan balik, inisiatif dalam kegiatan belajar di sekolah pada siswa SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi permasalahan yang telah dikemukakan terdapat bidang kajian yang luas, sehingga perlu disederhanakan kajian dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti perlu membatasi bidang kajian yang akan dilakukan, yaitu :

1. Hubungan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2003/2004.
2. Hubungan kemandirian belajar dengan motivasi berprestasi pada siswa SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2003/2004.
3. Hubungan kecerdasan emosi dan kemandirian belajar dengan motivasi berprestasi pada siswa SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2003/2004.

D. Perumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan antara kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi pada siswa SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupten Cilacap tahun pelajaran 2003/2004.
2. Adakah hubungan antara kemandirian belajar dan motivasi berprestasi pada siswa SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2003/2004.
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosi, kemandirian belajar dan motivasi berprestasi pada siswa SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2003/2004.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi, kemandirian belajar dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas II SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2003/2004.

Bertitik tolak dari tujuan umum tersebut maka tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2003/2004.

2. Mengetahui hubungan kemandirian belajar dengan motivasi berprestasi pada siswa SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SMU Muhammadiyah 1 Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2003/2004.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan berupa kajian konseptual faktor-faktor psikologis belajar dalam peningkatan prestasi lewat kajian kecerdasan emosi, kemandirian belajar, dan motivasi berprestasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga tempat penelitian ini mengenai keadaan kecerdasan emosi, kemandirian belajar serta motivasi berprestasi selanjutnya dapat ditindaklanjuti penyelesaiannya. Bagi siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosi memiliki kemandirian belajar serta motivasi yang tinggi dalam berprestasi. Bagi guru agar dalam mengajar mereka selalu memberikan kiat-kiat meningkatkan kecerdasan emosi, melatih kemandirian belajar dan memberikan dorongan pada siswa agar memiliki motivasi berprestasi guna meningkatkan prestasi hasil belajar.

G. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini dapat dikumpulkan serta diuraikan sebagai berikut :

Wa'di (2000) menyatakan bahwa hubungan antara motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar banyak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sehingga

motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar dapat digunakan sebagai pendekatan terhadap proses belajar siswa.

Harmastuti (2002) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kreativitas, dan faktor lain yang berpengaruh antara lain jenis kelamin, intelegensi, pola asuh, status ekonomi, keadaan fisik, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Suparmi (1987) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap mandiri, motif berprestasi dan intelegensi dengan prestasi akademik.

Setiadi (2001) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan keberhasilan bermain game dan hasil distribusi silang menunjukkan bahwa kondisi kesehatan, hobi bermain game, kepemilikan *palystation*, frekwensi bermain, pengalaman dan adanya teman saat bermain, tidak mempengaruhi keberhasilan bermain game.

Adapun penelitian ini berjudul hubungan kecerdasan emosi, kemandirian belajar dengan motivasi berprestasi terdapat banyak perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dan masih belum terjawab secara memuaskan. Perbedaan tersebut yaitu penelitian ini lebih mengarah pada pendalaman teori dari variabel yang dijadikan penelitian disamping lebih mengarah pada kemampuan pribadi secara utuh dan diharapkan hasilnya lebih terfokus pada kemampuan pribadi. Sedangkan untuk penelitian sebelumnya menghubungkan kemampuan diluar pribadi yaitu faktor-faktor luar yang sangat luas pembahasannya dan terlalu besar cakupannya sehingga tidak terjangkau dalam penelitian. Maka permasalahan diatas sangat penting untuk diteliti sebab besar manfaatnya dalam berbagai bidang kehidupan.